

## **Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Pada Siswa Kelas II**

**Zohrani<sup>1</sup>, Rohini<sup>2</sup>, Zalia Muspita<sup>3</sup>, Abdullah<sup>4</sup>, Hadiatul Rodiyah<sup>5</sup>,**

PGSD Universitas Hamzanwadi<sup>1</sup>, PGSD Universitas Hamzanwadi<sup>2</sup>

Email: [Zohranis@gmail.com](mailto:Zohranis@gmail.com)<sup>1</sup>, [rohiniselong@gmail.com](mailto:rohiniselong@gmail.com)<sup>2</sup>, [zmmuspita@gmail.com](mailto:zmmuspita@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[abd31d66@gmail.com](mailto:abd31d66@gmail.com)<sup>4</sup>, [hadiatulrodiyah3@gmail.com](mailto:hadiatulrodiyah3@gmail.com)<sup>5</sup>,

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Setiap siklus dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dan tes. Analisis dilakukan melalui teknik deskriptif kuantitatif. Jumlah siswa yang mencapai nilai  $\geq 70$  adalah 96 %. Perolehan daya serap tersebut melebihi standar minimal (85%) sebagai kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) hasilnya sangat baik. Hal tersebut terlaksana pada pertemuan pertama dari 25 orang siswa, nilai rata rata mencapai 65, meningkat menjadi 72, dan pada siklus akhir mencapai 82. Daya serap ketuntasan belajar mencapai 64 %, meningkat menjadi 80 %, dan pada siklus akhir mencapai 96 %. Penerapan pembelajaran melalui Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) berpengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Kata kunci:** Peningkatans, hasil belajar, Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman

### **Abstract**

this research is a classroom action research. each cycle is carried out through the stages of planning, implementing actions, observing, reflecting, and evaluating. data collection is done through observation and tests. the analysis was carried out through quantitative descriptive techniques. the number of students who scored  $\geq 70$  was 96%. the acquisition of absorption exceeds the minimum standard (85%) as the success criterion of the specified action. thus it can be concluded that the learning outcomes of class ii students, theme 2, sub-theme 1, sdn 5 selong, east lombok regency, using an experience-based learning model (*experiential learning*) have very good results. this was accomplished at the first meeting of 25 students, the average value reached 65, increased to 72, and in the final cycle reached 82. the absorption of learning completeness reached 64%, increased to 80%, and in the final cycle reached 96%. the application of learning through experience-based learning models (*experiential learning*) has a positive effect, namely it can improve student achievement.

**Keywords:** Increased student learning outcomes, Experience-Based Learning

### **PENDAHULUAN**

Prestasi merupakan hasil dari usaha-usaha yang telah dilakukan. Belajar memerlukan suatu strategi yang tepat agar hasil yang dicapai maksimal dan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Mengatasi fobia bahwa mata pelajaran yang sulit dan membosankan tidak mudah, peran

(Peningkatan aktivitas dan hasil belajar) Zohrani, Rohini, Muspita, Abdullah, Rodiyah 671

*Submitted :10 November*

*Accepted : 31 Desember 2022*

*Published 31 Desember 2022*



guru di sini sangatlah penting dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa. Guru harus dapat memilih metode-metode yang sesuai dengan pokok bahasan yang disampaikan, dan juga mempunyai cara-cara yang menarik sehingga siswa mempunyai minat yang tinggi terhadap mata pelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa pada ulangan harian dan mid semester diperoleh hasil yang kurang memuaskan. Hasil yang diraih belum mencapai ketuntasan dari KKM (70) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya perbaikan melalui penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun pelajaran 2021 - 2022“. Sardiman (2007: 100) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Usman (2000) mengatakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas jasmaniah dan rohaniyah, yang meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas gerak dan aktivitas menulis. Siberman (2000) mengemukakan bahwa paham belajar aktif memberikan gambaran tingkatan aktivitas belajar terhadap penguasaan materi yang dikuasainya, yaitu: (1) apa yang saya dengar saya lupa, (2) apa yang saya lihat saya ingat sedikit, (3) apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan saya mulai paham, (4) apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan sayamemperoleh pengetahuan dan keterampilan, (5) apa yang saya ajarkan kepada orang lain saya kuasai. Djamarah (2000:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik. Rianto & Dhari (1994) mengemukakan bahwa agar aktivitas berjalan efektif, diperlukan keterlibatan secara terpadu, berkesinambungan dari berbagai macam hal yaitu mengarah pada interaksi yang optimal, menuntut berbagai jenis aktivitas peserta didik, strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, dan menggunakan berbagai variasi media dan alat peraga.

Kegiatan belajar mengajar ditandai adanya interaksi antara guru dengan siswa. Interaksi dapat terjadi secara searah maupun terjadi secara timbal balik dari guru kepada siswa atau sebaliknya. Guru memiliki peran yang besar dalam rangka menentukan model interaksi atau kegiatan yang akan dipilih. Peran guru dalam melakukan kegiatan untuk memilih dan menentukan model interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa disebut mengajar. Sedangkan kegiatan siswa dalam melakukan kegiatan interaksi disebut belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan reaksi atas pelaksanaan interaksi berdasarkan model yang telah dipilih oleh guru dalam proses belajar mengajar. Reaksi yang dilakukan oleh siswa sebagai bentuk aktifitas belajar yang dilaksanakan oleh siswa. Dalam kegiatan belajar mengajar selalu diharapkan bahwa siswa memiliki aktifitas belajar yang tinggi. Aktifitas belajar yang dilakukan oleh siswa sangat dipengaruhi oleh kondisi perbuatan belajar. Menurut Robert M. Gagne (dalam Soetomo, 1993: 135) disebutkan bahwa kondisi perbuatan belajar dibagi menjadi dua, yaitu kondisi belajar intern dan kondisi belajar ekstern. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena “belajar merupakan suatu proses, sedangkan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut” (Slameto, 2003: 45).

Dari hasil evaluasi ini akan dapat diketahui hasil belajar siswa yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Dengan demikian hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar dari aktifitas yang berlangsung dalam interaksi aktif sebagai perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan dan nilai sikap menurut kemampuan anak dalam perubahan baru. Dalam proses belajar mengajar anak didik merupakan masalah utama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan didalam kurikulum. Pada umumnya, hasil belajar yang ditampilkan siswa



mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (dalam Nasution, 2001: 23): “hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif”. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi hasil belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki hasil belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki hasil belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

*Experiential Learning Theory (ELT)*, yang kemudian menjadi dasar model *experiential learning*, dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan ELT dari teori-teori belajar lainnya. Istilah “*experiential learning*” disini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung menekankan kognisi lebih daripada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar (Kolb, 1984). Teori ini mendefinisikan belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984). *Experiential learning* juga dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri.

*Experiential learning* menekankan pada keinginan kuat dari dalam diri siswa untuk berhasil dalam belajarnya. Motivasi ini didasarkan pula pada tujuan yang ingin dicapai dan metode belajar yang dipilih. Keinginan untuk berhasil tersebut dapat meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilaku belajarnya dan mereka akan merasa dapat mengontrol perilaku tersebut. Model *experiential learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional dimana siswa menjadi pendengar pasif dan hanya guru yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan siswa.

Belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) mengacu pada proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Berdasarkan konsep belajar melalui pengalaman, segala aktivitas kehidupan yang dialami individu merupakan sarana belajar yang dapat menciptakan ilmu pengetahuan. Menurut Kolb (1984), mendefinisikan *experiential learning* adalah belajar sebagai proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Mardana (2005) mengemukakan bahwa belajar dari pengalaman mencakup keterkaitan antara berbuat dan berfikir. Jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar, maka siswa itu akan belajar jauh lebih baik. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar tersebut siswa secara aktif berfikir tentang apa yang dipelajari dan kemudian bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari dalam situasi nyata.

Menurut Atherton (2002), bahwa dalam konteks belajar pembelajaran berbasis pengalaman dapat dideskripsikan sebagai proses yang mana pengalaman siswa direfleksikan secara mendalam dan dari sini muncul pemahaman baru atau proses belajar. Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model *experiential learning* adalah belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Model pembelajaran ini mengacu pada proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Jadi, model *experiential learning* ini memanfaatkan pengalaman baru

dan reaksi siswa terhadap pengalamannya untuk membangun pemahaman dan transfer pengetahuan, keterampilan, serta sikap.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur melalui Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*). Penelitian tindakan merupakan cara ilmiah yang sistematis dan bersifat siklus untuk mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya, dan selanjutnya menemukan pengetahuan yang berupa tindakan untuk memperbaiki situasi sosial tersebut. (Sugiyono, 2014: 697-698).

Dalam pelaksanaan penelitian ini perlu ditentukan responden (*Key Person*) sebagai subyek penelitian supaya memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang valid dan akurat. Subyek penelitian ini adalah seseorang yang diminta untuk memberikan respon (jawaban) terhadap pertanyaan-pertanyaan (langsung atau tidak langsung, lisan atau tertulis ataupun berupa perbuatan) yang diajukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa pada kelas II SDN 5 Selong, kemampuan siswa dalam belajar masih rendah. Siswa merasa kesulitan dalam belajar sehingga kurang respon terhadap pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara bertahap sampai mendapatkan hasil yang diinginkan. Model penelitian ini merupakan bentuk kajian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan melalui tindakan agar dapat memperbaiki praktik pembelajaran. Penelitian tindakan merupakan strategi pemecahan masalah dengan tindakan nyata, kemudian merefleksikan hasil dari tindakan. Hasil dari tindakan tersebut selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam pemilihan tindakan berikutnya.

Apabila dalam pelaksanaan siklus I masih belum berhasil maka dilanjutkan ke siklus II. Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pada siklus II ini, tindakan yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I guna mencapai target. Kegiatan pada siklus II juga melalui tahapan yang sama seperti siklus I yaitu meliputi perencanaan tindakan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Acting*), pengamatan (*Observation*), refleksi (*Reflecting*). Jika pada akhir siklus II tidak terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka dilaksanakan siklus selanjutnya yang tahapannya sama seperti siklus I dan II. Siklus berhenti ketika sudah terjadi peningkatan hasil Siswa sesuai dengan indikator keberhasilan/ketercapaian yang sudah ditentukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam bentuk siklus, setiap siklus terdiri dari beberapa komponen yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi. Penelitian dilakukan secara kolaborasi oleh peneliti dan guru pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur. Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan tes. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar 85 % siswa (kelas yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan standar ideal 70. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan karena tindakan kelas yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*)



menggunakan persentase (%). Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembelajaran Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur adalah meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas II dengan jumlah siswa 25 orang. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 30 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2022, dan pertemuan kedua pada tanggal 23 Februari 2022, dan pertemuan ke tiga 9 Maret 2022. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada 9 Februari 2022, pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun pelajaran 2021-2022, dengan jumlah siswa 25 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut:

Bersasarkan hasil siklus 1, dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 65. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 64 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena siswa merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*).

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2022, pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2021 - 2022. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 72 dan ketuntasan belajar mencapai 80 % (terdapat 20 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dalam menerapkan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan tanggal 9 Maret 2022 pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2021 - 2022, dengan jumlah siswa 25 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau





kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dalam proses belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82, dan siswa yang telah tuntas sebanyak 24 orang atau secara klasikal = 96 % (**termasuk kategori tuntas**). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini, siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai.

Pada siklus III guru telah menerapkan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), dilaksanakan dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindak lanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya menerapkan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*), dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 64 %; 80 %; 96 % pada siklus III, artinya ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur dengan menerapkan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa, siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil belajar siswa pada Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 25 siswa yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan, nilai rata-rata mencapai; 65 meningkat menjadi 72 dan pada siklus 3 meningkat menjadi 82.



Berdasarkan analisis data di atas bahwa model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) diterapkan, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar berhasil dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SD dapat melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*). Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dan indikator keberhasilan siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 70 sejumlah  $\geq 85\%$ . Sedangkan pada penelitian ini, pencapaian nilai  $\geq 70$  pada siklus 3 mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam KTSP dan indikator keberhasilan yaitu mencapai 96%. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

### **Kesimpulan**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar Siswa kelas II Tema 2 Sub Tema 1 SDN 5 Selong Kabupaten Lombok Timur yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (64%), siklus II (80%), dan siklus III (96%). Penerapan pembelajaran melalui Model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penerapan pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential Learning*) efektif untuk meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (2002). *prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. jakarta: rineka cipta.
- arikunto, s. (2008). *penelitian tindakan kelas*. jakarta: bumi aksara.
- bahri, D. (2002). *Psikologi belajar*. jakarta: rineka cipta.
- Dimiyanti@Mudjiono. (1994). *belajar dan pembelajaran*. jakarta: proyek pembinaan dan peningkatan mutu tenaga kependidikan Depdikbud.
- Dimiyanti@Mudjiono. (2002). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E, M. (2005). *menjadi guru profesional: menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. bandung : remaja rosdakarya.
- hamalik, o. (2005). *proses belajar mengajar*. jakarta: PT Bumi aksara.
- R@Ismono, M. I. (2000). *pembelajaran koopertaif*. surabaya: unesa press.
- RI, d. (2004). *undang-undang no 20 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS)*. jakarta: Depdiknas.
- RI, D. (2006). *Kurikulum 2006*. jakarta: Depdiknas.
- S, N. (2001). *berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. jakarta : ina aksara.
- slameto. (1995). *belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. jakarta: rineka cipta.
- sudjana, n. (2001). *penilaian hasil proses belajar mengajar*. bandung : PT Remaja Rosdakarya.